

## PENGERTIAN TASAWUF DALAM PERSPEKTIF ULAMA KLASIK DAN KOMTEMPORER : ANALISIS PERBANDINGAN KONSEPTUAL

Umi Hani Latifah \*<sup>1</sup>  
Ratumas Linda Ariyan<sup>2</sup>  
Ahmad Lutfi Guefara<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Falkultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo  
\*e-mail: umihanilatifah@gmail.com <sup>1</sup>, ratulindaa@gmail.com <sup>2</sup>, lutfiguefara@unsiq.ac.id <sup>3</sup>

### Abstrak

*Tasawuf merupakan dimensi esensial dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai jalan penyucian jiwa dan pendekatan spiritual kepada Allah SWT. Namun, pemahaman terhadap tasawuf mengalami perkembangan seiring perubahan konteks sosial dan historis umat Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pengertian tasawuf dalam perspektif ulama klasik dan kontemporer guna menemukan titik temu konseptual serta perbedaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), melalui penelaahan kritis terhadap karya-karya ulama klasik seperti Imam al-Ghazali dan Imam al-Junaid al-Baghdadi, serta pemikiran ulama kontemporer seperti Haidar Bagir dan Nurcholish Madjid. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-komparatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf klasik menekankan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), kedisiplinan moral, dan keselarasan antara syariat dan hakikat dengan orientasi utama pada pencapaian ma'rifatullah. Sementara itu, tasawuf kontemporer menekankan dimensi cinta, toleransi, rasionalitas, dan keterlibatan sosial sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam kehidupan modern. Meskipun memiliki perbedaan penekanan, tasawuf klasik dan kontemporer memiliki kesinambungan substansial dalam tujuan dan nilai dasar, yaitu pembentukan manusia berakhlak mulia dan berkesadaran ilahiah. Dengan demikian, tasawuf dapat dipahami sebagai ajaran Islam yang dinamis, adaptif, dan relevan sepanjang zaman dalam menjawab tantangan spiritual dan sosial umat manusia.*

**Kata kunci:** Tasawuf; Ulama Klasik; Ulama Kontemporer; Analisis Konseptual; Spiritualitas Islam

### Abstract

*Sufism is an essential dimension of Islamic teachings that functions as a path for spiritual purification and closeness to Allah SWT. However, the understanding of Sufism has developed in line with changes in the social and historical contexts of Muslim societies. This article aims to analyze and compare the concept of Sufism from the perspectives of classical and contemporary Muslim scholars in order to identify both conceptual continuity and differences. This study employs a qualitative approach using a library research method, examining the works of classical scholars such as Imam al-Ghazali and Imam al-Junaid al-Baghdadi, as well as contemporary thinkers such as Haidar Bagir and Nurcholish Madjid. Data are analyzed through a descriptive-comparative technique, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that classical Sufism emphasizes spiritual purification (tazkiyat al-nafs), moral discipline, and harmony between Sharia and Haqiqah, with the ultimate goal of attaining ma'rifatullah. In contrast, contemporary Sufism highlights values of love, tolerance, rationality, and active social engagement as expressions of Islamic spirituality in modern life. Despite differences in emphasis, both classical and contemporary Sufism share fundamental objectives and values, particularly the formation of morally upright individuals with deep spiritual awareness. Therefore, Sufism can be understood as a dynamic and adaptive Islamic teaching that remains relevant in addressing spiritual and social challenges across different eras.*

**Keywords:** Sufism; Classical Scholars; Contemporary Scholars; Conceptual Analysis; Islamic Spirituality

## PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu disiplin keilmuan dalam Islam yang telah lama berkembang dan menjadi bagian integral dari khazanah pemikiran Islam. Keberadaan tasawuf tidak dapat dipisahkan dari upaya manusia untuk membangun hubungan batin yang mendalam dengan Allah SWT melalui penyucian jiwa dan penghayatan spiritual. Dalam sejarah Islam, tasawuf dipahami sebagai dimensi esoterik ajaran Islam yang melengkapi dimensi eksoterik

seperti fikih dan akidah. Oleh karena itu, tasawuf berperan penting dalam membentuk kepribadian muslim yang tidak hanya taat secara lahiriah, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kemuliaan akhlak (Al-Taftazani, 1997). Secara etimologis, istilah tasawuf memiliki beragam penjelasan yang menunjukkan kekayaan makna konseptualnya. Kata tasawuf sering dikaitkan dengan akar kata *ṣafā* yang bermakna bersih atau jernih, sehingga tasawuf dipahami sebagai proses penyucian hati dari sifat-sifat tercela. Selain itu, tasawuf juga dihubungkan dengan kata *ṣaf* yang berarti barisan, yang menggambarkan posisi spiritual seorang sufi sebagai hamba yang berada di barisan terdepan dalam ketaatan dan kedekatan kepada Allah. Ragam penafsiran etimologis ini menunjukkan bahwa sejak awal, tasawuf telah dipahami sebagai jalan spiritual yang menekankan kemurnian hati dan kedisiplinan ibadah (Kartanegara, 2006).

Dalam perspektif terminologis, para ulama klasik memandang tasawuf sebagai ilmu yang bersumber dari pengalaman spiritual dan praktik moral yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Tasawuf dipahami sebagai jalan untuk memperbaiki akhlak, mengendalikan hawa nafsu, serta mendekatkan diri kepada Allah melalui *maqāmāt* dan *aḥwāl* spiritual. Ulama-ulama klasik menekankan bahwa tasawuf bukanlah ajaran yang terpisah dari Islam, melainkan inti dari pengamalan ajaran Islam itu sendiri, khususnya dalam aspek ihsan (Al-Taftazani, 1997). Seiring perkembangan zaman, pemahaman tasawuf mengalami dinamika konseptual yang signifikan. Ulama dan pemikir kontemporer berupaya merekonstruksi tasawuf agar tetap relevan dengan tantangan modernitas, tanpa kehilangan substansi spiritualnya. Tasawuf tidak lagi dipahami semata-mata sebagai praktik zuhud yang menjauh dari kehidupan dunia, tetapi sebagai jalan spiritual yang mampu membimbing manusia modern untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual. Dalam konteks ini, tasawuf dipandang sebagai solusi etis dan spiritual atas krisis moral dan kegersangan batin yang melanda masyarakat modern (Kartanegara, 2006).

Perbedaan penekanan antara tasawuf klasik dan kontemporer menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami hakikat dan fungsi tasawuf. Jika tasawuf klasik lebih menitikberatkan pada aspek asketisme dan orientasi ukhrawi, maka tasawuf kontemporer cenderung menekankan dimensi transformasi sosial dan spiritual dalam kehidupan nyata. Perbedaan ini tidak menunjukkan pertentangan substansial, melainkan variasi pendekatan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan intelektual masing-masing zaman (Al-Taftazani, 1997). Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai pengertian tasawuf dalam perspektif ulama klasik dan kontemporer menjadi penting untuk dilakukan. Analisis perbandingan konseptual diperlukan guna memahami kontinuitas dan perubahan pemikiran tasawuf, serta menemukan relevansi tasawuf sebagai disiplin spiritual Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar normatifnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya diskursus tasawuf dalam konteks keilmuan Islam kontemporer (Kartanegara, 2006).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep tasawuf sebagaimana dipahami oleh ulama klasik dan kontemporer secara mendalam melalui kajian teks dan pemikiran. Penelitian kepustakaan dinilai relevan dalam kajian keislaman karena memungkinkan peneliti menelusuri, menafsirkan, dan mengonstruksi pemikiran tokoh-tokoh Islam berdasarkan sumber-sumber tertulis yang otoritatif (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya ulama tasawuf klasik dan kontemporer yang telah diterjemahkan atau dikaji oleh sarjana Indonesia, seperti Abu al-Wafa' al-Taftazani, Al-Qusyairi, dan Al-Ghazali, serta pemikiran tasawuf kontemporer yang dikemukakan oleh cendekiawan Muslim Indonesia seperti Mulyadi Kartanegara. Data sekunder meliputi buku-buku karya akademisi Indonesia, artikel

jurnal nasional terakreditasi, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan kajian tasawuf dan pemikiran Islam (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pengertian tasawuf. Proses dokumentasi dilakukan melalui kegiatan membaca secara mendalam, mencatat gagasan utama, serta mengelompokkan data berdasarkan tema-tema konseptual, seperti definisi tasawuf, tujuan tasawuf, dimensi spiritual, dan relevansinya dalam konteks klasik dan kontemporer. Metode dokumentasi ini banyak digunakan dalam penelitian keislaman berbasis kajian teks oleh para peneliti Indonesia (Moleong, 2018).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif-komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep tasawuf menurut masing-masing tokoh dan periode pemikiran secara sistematis, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan konseptual antara tasawuf klasik dan tasawuf kontemporer. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara logis dan sistematis (Sugiyono, 2020).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dan interpretasi dari literatur yang berbeda. Teknik ini penting untuk memperoleh pemahaman yang objektif dan komprehensif terhadap konsep tasawuf serta meminimalkan subjektivitas penafsiran peneliti. Triangulasi sumber merupakan salah satu teknik validasi data yang banyak direkomendasikan oleh para ahli metodologi penelitian kualitatif di Indonesia (Moleong, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Defini tasawuf menurut sufi klasik

#### a. Konsep Tasawuf Menurut Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali memandang tasawuf sebagai jalan penyucian jiwa yang berakar pada keikhlasan total kepada Allah SWT serta pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sosial. Tasawuf tidak berhenti pada praktik ibadah individual, melainkan menuntut keselarasan antara hubungan hamba dengan Allah dan hubungan antarmanusia. Dalam pandangan ini, tasawuf berfungsi sebagai sarana pembinaan moral yang melahirkan kesalehan spiritual dan sosial secara bersamaan, sehingga seorang sufi sejati tercermin dari kualitas batin dan perilaku lahiriahnya (al-Ghazali, *Mizān al-'Amal*, h. 87–90).

Al-Ghazali dengan tegas menolak pemahaman tasawuf yang memisahkan diri dari syariat Islam. Ia menegaskan bahwa syariat merupakan dasar yang tidak boleh ditinggalkan dalam perjalanan spiritual. Menurutnya, setiap hakikat yang tidak dibangun di atas syariat adalah kesesatan, karena syariat berfungsi sebagai pengontrol dan penuntun bagi pengalaman batin. Oleh sebab itu, tasawuf sejati adalah tasawuf yang memperdalam pelaksanaan syariat, bukan menggantikannya atau menafikannya (al-Ghazali, *al-Iqtisād fī al-'Iṭiqād*, h. 121–123).

Dalam aspek praktik spiritual, al-Ghazali menjelaskan bahwa inti tasawuf terletak pada *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian jiwa dari penyakit-penyakit hati. Penyucian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan spiritual (*maqāmāt*) seperti taubat, sabar, zuhud, fakir, dan tawakal. Setiap tahapan merupakan proses pembentukan kepribadian ruhani yang bertujuan menghilangkan sifat tercela dan menanamkan sifat terpuji agar hati siap menerima cahaya ilahi (al-Ghazali, *Bidāyat al-Hidāyah*, h. 56–60).

Menurut al-Ghazali, tujuan akhir dari tasawuf adalah tercapainya ma'rifatullah, yakni pengenalan hakiki terhadap Allah yang bersumber dari kejernihan hati. Ma'rifat bukanlah hasil pemikiran logis semata, melainkan anugerah Allah kepada hamba yang bersungguh-sungguh dalam mujahadah dan dzikir. Kendati demikian, ma'rifat harus tetap dikendalikan oleh syariat agar tidak menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad SAW (al-Ghazali, *al-Munqidh min al-Dalāl*, h. 136–138).

Dengan demikian, tasawuf menurut Imam al-Ghazali bersifat menyeluruh dan seimbang, yakni mengintegrasikan dimensi lahiriah dan batiniah dalam satu kesatuan. Tasawuf bukan hanya sarana penyucian diri secara personal, tetapi juga menjadi landasan pembentukan akhlak sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Melalui tasawuf, seorang muslim diarahkan untuk mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat dengan menjadikan Allah sebagai tujuan hidupnya (al-Ghazali, *Ḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz IV, h. 412–415).

### **b. Konsep Tasawuf Menurut Imam al-Junaid al-Baghdadi**

Imam al-Junaid al-Baghdadi mendefinisikan tasawuf sebagai kemurnian hati dalam berhubungan dengan Allah dan kejujuran dalam bermuamalah dengan sesama manusia. Ia memandang tasawuf sebagai disiplin etika dan spiritual yang menuntut konsistensi antara niat, ucapan, dan perbuatan. Oleh karena itu, tasawuf menurut al-Junaid tidak identik dengan ekstase spiritual semata, melainkan tercermin dalam kepribadian yang lurus dan berakhlak (al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, h. 68–70).

Dalam pandangan al-Junaid, tasawuf mencakup sikap hidup yang menempatkan Allah sebagai pusat orientasi. Seorang sufi dituntut untuk mengutamakan kesederhanaan, melepaskan ketergantungan pada dunia, serta menggantungkan harapannya hanya kepada Allah. Prinsip ini menunjukkan bahwa tasawuf adalah jalan pembebasan jiwa dari dominasi dunia materi menuju kebebasan spiritual yang sejati (al-Kalābādzi, *al-Ta'arruf li Madhhab Ahl al-Taṣawwuf*, h. 83–85).

Al-Junaid juga menekankan pentingnya keikhlasan dan ketenangan batin dalam perjalanan spiritual. Menurutnya, seorang sufi sejati adalah orang yang lebih sibuk dengan Allah daripada dengan selain-Nya, menjaga dzikir secara tersembunyi, dan merasakan ketenteraman dalam kehadiran Allah. Ketenangan batin ini menjadi indikator kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya serta kematangan spiritual yang telah dicapai (Abu Nu'aim al-Aṣfahānī, *Ḥilyat al-Awliyā'*, Juz X, h. 255–257).

Lebih lanjut, al-Junaid menegaskan bahwa tasawuf menuntut kejujuran total dalam menempuh jalan spiritual. Ia menyatakan bahwa seseorang tidak layak disebut sufi apabila kesufiannya hanya berhenti pada pengakuan lisan tanpa diwujudkan dalam amal nyata. Tasawuf adalah kesatuan antara iman, amal, dan ihsan; apabila salah satunya hilang, maka tasawuf kehilangan substansi dan maknanya (al-Sarrāj, *al-Luma' fi al-Taṣawwuf*, h. 51–53).

## **2. Definisi Tasawuf Menurut Ulama Modern**

### **a. Tasawuf Menurut Haidar Bagir**

Haidar Bagir memandang tasawuf sebagai inti dan ruh ajaran Islam, bukan sekadar salah satu cabang keilmuan atau praktik spiritual yang bersifat opsional. Dalam pemikirannya, tasawuf merupakan ekspresi terdalam dari Islam yang menekankan dimensi ihsan, yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, atau setidaknya menyadari bahwa Allah selalu melihat manusia. Dimensi ihsan inilah yang menurut Haidar Bagir sering terpinggirkan dalam praktik keberagamaan modern yang cenderung formalistik dan legalistik (Bagir, 2015).

Lebih lanjut, Haidar Bagir memperkenalkan gagasan "Islam Cinta", yaitu suatu paradigma keberagamaan yang menjadikan cinta (mahabbah) dan kasih sayang sebagai landasan utama

dalam memahami dan mengamalkan Islam. Ia menegaskan bahwa tasawuf pada hakikatnya adalah Mazhab Cinta, karena tujuan akhirnya adalah membangun hubungan yang intim, penuh cinta, dan transformatif antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks ini, cinta Ilahi tidak berhenti pada pengalaman batin individual, tetapi harus memancar dalam bentuk kasih sayang kepada sesama manusia dan seluruh makhluk (Bagir, 2019).

Menurut Haidar Bagir, Islam yang otentik adalah Islam yang berwajah tasawuf, karena tasawuf mampu menyeimbangkan antara hukum (syariat), rasionalitas ('aql), dan spiritualitas (ruh). Ia mengkritik keras bentuk keberagamaan yang kering dari cinta, sebab agama yang kehilangan dimensi cinta berpotensi melahirkan sikap keras, eksklusif, dan bahkan kekerasan atas nama Tuhan. Oleh karena itu, tasawuf diposisikan sebagai solusi spiritual dan etis bagi krisis kemanusiaan dan krisis moral di era modern (Bagir, 2020). Dengan demikian, tasawuf menurut Haidar Bagir bukanlah pelarian dari dunia, melainkan jalan transformasi batin yang melahirkan manusia berakhlak mulia, toleran, dan penuh empati. Tasawuf menjadi fondasi bagi lahirnya peradaban Islam yang damai, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan universal.

### **b. Tasawuf (Neo-Sufisme) Menurut Nurcholish Madjid**

Nurcholish Madjid (Cak Nur) memahami tasawuf dalam kerangka Neo-Sufisme, yaitu bentuk kesufian yang tetap berakar kuat pada al-Qur'an dan Sunnah, namun sekaligus responsif terhadap tantangan modernitas. Neo-Sufisme menolak kecenderungan tasawuf klasik yang terlalu asketis, pasif, dan menjauh dari kehidupan sosial. Sebaliknya, tasawuf harus menjadi energi moral dan spiritual yang mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Madjid, 1997). Cak Nur menegaskan bahwa esensi tasawuf bukanlah praktik-praktik simbolik atau ritualistik semata, melainkan kesucian hati, kedewasaan berpikir, dan tanggung jawab sosial. Ia terinspirasi oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim yang menekankan integrasi antara spiritualitas dan komitmen sosial, serta oleh Fazlur Rahman dan Hamka yang mengedepankan rasionalitas dan etika dalam keberagamaan. Oleh karena itu, Cak Nur menolak tasawuf yang anti-rasio dan anti-dunia (Madjid, 2000).

Dalam kerangka Neo-Sufisme, Nurcholish Madjid merumuskan dua gagasan pokok yang sangat relevan dengan konteks kehidupan modern. Pertama, Kosmologi Haqqiyah, yaitu pandangan positif terhadap alam dan manusia sebagai ciptaan Allah yang mengandung nilai kebenaran (haqq). Menurut Cak Nur, seorang sufi sejati tidak boleh memusuhi dunia, karena dunia adalah arena pengabdian kepada Allah. Seorang sufi justru dituntut untuk aktif dalam realitas sosial, bahkan mampu menjadi agen perubahan dan pemimpin moral bagi umat manusia (Madjid, 1992). Kedua, Al-Hanafiyah Samhah, yaitu prinsip keberagamaan yang menekankan kemudahan, toleransi, dan keterbukaan. Prinsip ini mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang ramah terhadap perbedaan, baik dalam pemikiran, praktik ibadah, maupun kehidupan sosial. Dalam konteks tasawuf, sikap toleran dan inklusif ini menjadi bukti kedewasaan spiritual seseorang. Cak Nur menegaskan bahwa keberagamaan yang benar tidak melahirkan klaim kebenaran tunggal yang menyesatkan pihak lain, melainkan membangun sikap saling menghormati dan dialogis (Madjid, 1995).

Dengan demikian, tasawuf menurut Nurcholish Madjid adalah spiritualitas yang membumi, rasional, dan humanis. Neo-Sufisme tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang berorientasi pada keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran ulama klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan dimensi esensial dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai jalan penyucian jiwa dan pendekatan spiritual kepada Allah SWT. Meskipun lahir dalam konteks sejarah dan sosial yang berbeda, tasawuf pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang

mendalam. Dalam perspektif ulama klasik seperti Imam al-Ghazali dan Imam al-Junaid al-Baghdadi, tasawuf dipahami sebagai upaya tazkiyatun nafs yang berlandaskan kuat pada syariat Islam. Tasawuf klasik menekankan keselarasan antara syariat dan hakikat, disiplin moral, serta kejujuran spiritual. Tujuan utama tasawuf klasik adalah mencapai ma'rifatullah melalui proses pengendalian diri, penghapusan sifat-sifat tercela, dan penguatan akhlak terpuji, tanpa memisahkan diri dari tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Sementara itu, ulama kontemporer seperti Haidar Bagir dan Nurcholish Madjid memaknai tasawuf secara lebih kontekstual sesuai dengan tantangan zaman modern. Tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai etika keberagamaan yang menekankan cinta, kasih sayang, rasionalitas, toleransi, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Konsep Islam Cinta dan Neo-Sufisme menunjukkan bahwa tasawuf berfungsi sebagai landasan moral untuk membangun masyarakat yang humanis, inklusif, dan berkeadaban. Secara perbandingan, tasawuf klasik dan kontemporer memiliki kesinambungan substansial pada aspek tujuan dan nilai dasar, seperti keikhlasan, penyucian jiwa, dan kedekatan kepada Allah. Perbedaannya terletak pada penekanan dan orientasi praksis. Tasawuf klasik lebih menitikberatkan pada pembinaan spiritual personal dan disiplin batin, sedangkan tasawuf kontemporer lebih menekankan integrasi spiritualitas dengan realitas sosial, budaya, dan kemanusiaan modern. Dengan demikian, tasawuf dapat dipahami sebagai ajaran Islam yang bersifat dinamis dan adaptif, tanpa kehilangan akar normatifnya. Tasawuf tidak hanya relevan dalam konteks asketisme klasik, tetapi juga memiliki signifikansi besar dalam menjawab krisis spiritual, moral, dan sosial masyarakat modern. Analisis perbandingan ini menunjukkan bahwa tasawuf merupakan jembatan antara dimensi ilahiah dan kemanusiaan, yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan iman, akhlak, dan peradaban.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Junaid al-Baghdadi. *Rasa'il al-Junaid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.
- Bagir, Haidar. *Semesta Cinta: Pengantar kepada Pemikiran Ibn 'Arabi*. Bandung: Mizan, 2015.
- Fasya, Adib Aunillah. "Konsep Tasawuf Menurut Imam al-Ghazali." Dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. X, No. 2, hlm. 153-166. 2020.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Taftazani, Abu al-Wafa' al-. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Terj. Ahmad Rofi'. Bandung: Pustaka, 1997.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 1971.
- Zuhri, Saifuddin. *Tasawuf dalam Kehidupan Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Logos, 1999.